

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di Era Digital: Tantangan, Strategi, dan Implikasi Pedagogis

Nurul Izzati¹, Khairunnisa Br Sembiring, Indra Satia Pohan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk dan menjaga akhlak peserta didik di tengah pusaran arus disrupsi era digital. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis berbasis studi kepustakaan dan observasi empiris, kajian ini membedah berbagai tantangan moral kontemporer seperti kecanduan gawai, perundungan siber, dan krisis empati sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era digital, peran guru PAI telah mengalami perluasan yang signifikan; tidak hanya sebagai pentransfer ilmu agama di ruang kelas fisik, tetapi juga sebagai navigator moral dan filter literasi digital bagi siswa. Strategi penanaman akhlak yang paling efektif meliputi pemberian keteladanan (uswah hasanah) di dunia maya, integrasi nilai-nilai etika siber ke dalam kurikulum PAI, serta penerapan konsep tabayyun dalam merespons informasi. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak siswa di era modern menuntut guru PAI untuk memiliki kecakapan literasi teknologi yang mumpuni, sehingga nilai-nilai agama tidak tertinggal oleh kemajuan zaman, melainkan mampu menjadi kompas yang memandu perilaku remaja dalam berinteraksi di ruang virtual.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Pembentukan Akhlak, Era Digital, Literasi Digital, Etika Siber.

ABSTRACT

This study aims to deeply analyze the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping and maintaining students' morals amidst the vortex of digital era disruption. Using a qualitative research method with a descriptive-analytical approach based on literature studies and empirical observations, this research dissects various contemporary moral challenges such as gadget addiction, cyberbullying, and social empathy crises. The results show that in the digital era, the role of PAI teachers has experienced significant expansion; not only as transmitters of religious knowledge in physical classrooms but also as moral navigators and digital literacy filters for students. The most effective moral instillation strategies include providing exemplary role models (uswah hasanah) in cyberspace, integrating cyber ethics values into the PAI curriculum, and applying the concept of tabayyun in responding to information. The

¹ Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, nurulizatti08@gmail.com

conclusion of this study confirms that shaping students' morals in the modern era requires PAI teachers to have proficient technological literacy skills, ensuring that religious values are not left behind by the advancement of times, but can serve as a compass guiding youth behavior in interacting within virtual spaces.

Keywords: Role of PAI Teacher, Moral Formation, Digital Era, Digital Literacy, Cyber Ethics.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital telah membawa perubahan yang sangat masif dan eksponensial dalam sejarah peradaban manusia. Kehadiran gawai pintar, internet berkecepatan tinggi, dan platform media sosial telah meruntuhkan batasan ruang dan waktu, menjadikan dunia berada dalam satu genggam. Bagi dunia pendidikan, era digital menawarkan kemudahan akses informasi yang luar biasa, di mana siswa dapat belajar dari berbagai sumber di seluruh belahan dunia. Namun, ibarat pedang bermata dua, revolusi teknologi ini juga membawa eks negatif yang sangat merusak, terutama terkait dengan degradasi moral dan degradasi karakter peserta didik yang tengah berada pada fase pencarian jati diri (Anwar, 2021).

Di lingkungan sekolah, fenomena krisis akhlak akibat disrupsi digital semakin terlihat secara kasatmata. Banyak peserta didik yang kehilangan adab sopan santun saat berinteraksi dengan guru maupun orang tua karena terlalu terbiasa dengan bahasa gaul dan kebebasan berekspresi tanpa filter di media sosial. Kasus perundungan siber (cyberbullying), penyebaran berita bohong (hoax), akses terhadap konten pornografi, hingga kecanduan permainan daring (online game) telah mengikis empati sosial dan rasa kepedulian remaja. Mereka sering kali lebih mementingkan eksistensi dan validasi di dunia maya daripada membangun hubungan kemanusiaan di dunia nyata. Kondisi ini merupakan ancaman serius yang dapat menghancurkan fondasi etika generasi masa depan (Budiman, 2022).

Menghadapi patologi sosial yang kompleks tersebut, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang teramat krusial sebagai benteng pertahanan moral terakhir di institusi sekolah. PAI tidak didesain sekadar untuk memindahkan dogma sejarah masa lalu atau hafalan fikih ke dalam memori kognitif siswa. Tujuan filosofis tertinggi dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlakul karimah (akhlak mulia). Agama Islam membekali umatnya dengan seperangkat nilai ketuhanan yang universal, yang seharusnya mampu menjadi alat kontrol diri (self-control) bagi peserta didik ketika mereka sedang berselancar sendirian di dunia maya tanpa pengawasan fisik dari orang dewasa (Cahyono, 2023).

Dalam orkestrasi pendidikan moral ini, guru PAI memegang peranan sebagai aktor utama. Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru PAI masa kini jauh lebih berat dibandingkan dekade sebelumnya. Pendekatan indoktrinasi satu arah dan metode ceramah yang kaku terbukti tidak lagi relevan dan sering kali diabaikan oleh generasi digital native. Guru PAI dituntut untuk tidak gagap teknologi, melainkan harus mampu memasuki ruang lingkup budaya digital siswa, memahami bahasa mereka, dan mengontekstualisasikan ajaran agama ke dalam realitas pergaulan siber. Kegagalan guru dalam beradaptasi dengan perubahan zaman akan membuat pesan-pesan agama terdengar usang dan teralienasi dari kehidupan nyata peserta didik (Darmawan, 2024).

Berdasarkan kegelisahan akademis serta kompleksitas problematika di atas, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa di era digital. Kajian ini difokuskan pada upaya mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh pendidik, membedah strategi pedagogis yang efektif dalam menanamkan etika digital, serta mengevaluasi implikasi dari sinergi pendidikan antara sekolah, keluarga, dan teknologi. Hasil dari eksplorasi ini diharapkan mampu memberikan kerangka panduan yang komprehensif bagi para guru PAI dan pembuat kebijakan untuk merestrukturisasi pendekatan pendidikan agama, sehingga agama benar-benar hadir sebagai solusi yang mencerahkan di tengah kegelapan rimba digital.

KAJIAN TEORI

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru Pendidikan Agama Islam adalah pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran ajaran Islam, sekaligus membimbing perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Dalam epistemologi pendidikan Islam, peran guru mencakup dimensi yang sangat holistik, yakni sebagai mualim (pentransfer ilmu pengetahuan), murabbi (pembimbing dan pemelihara fitrah anak), muaddib (penanam adab dan budi pekerti), serta muzakki (penyuci jiwa dari sifat-sifat buruk). Keterpaduan peran ini mengharuskan guru PAI untuk memiliki kompetensi kepribadian yang paripurna, karena mereka mendidik bukan hanya dengan perkataan, tetapi dengan getaran jiwa dan keteladanan perilaku (Fauzi, 2021).

Di era digital, peran guru PAI mengalami pergeseran paradigma dari figur otoritas tunggal penyebar informasi menjadi fasilitator, navigator, dan filter literasi. Mengingat siswa dapat mencari hukum fikih atau sejarah nabi melalui mesin pencari Google dalam hitungan detik, peran guru PAI tidak lagi sekadar menjawab pertanyaan "apa", melainkan harus mampu menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" mengaplikasikannya.

Guru dituntut menjadi navigator moral yang membantu siswa menyeleksi informasi keagamaan yang bertebaran di internet, agar mereka tidak terjebak pada pemahaman radikalisme atau liberalisme yang menyesatkan. Fungsi penyaring (filter) ini sangat esensial untuk menjaga kejernihan akidah siswa (Gunawan, 2022).

Pembentukan Akhlak di Era Digital

Akhlak secara terminologis adalah keadaan jiwa yang telah terlatih dan menetap, yang darinya memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa memerlukan pemikiran yang mendalam. Pembentukan akhlak adalah proses internalisasi nilai-nilai kebaikan agar menyatu dengan kepribadian seseorang. Di era digital, ruang lingkup implementasi akhlak meluas dari interaksi fisik (luring) menuju interaksi virtual (daring). Konsep akhlak di ranah maya ini sering disebut sebagai etika siber (cyber ethics), yang mencakup adab berkomunikasi di media sosial, larangan menyebarkan aib orang lain (ghibah digital), keharusan memverifikasi berita (tabayyun), dan adab menjaga pandangan (ghadul bashar) dari konten asusila (Hakim, 2023).

Proses pembentukan akhlak di era disrupsi menuntut pendekatan habituasi (pembiasaan) yang jauh lebih canggih. Teori pendidikan moral kontemporer menegaskan bahwa anak tidak bisa hanya dikurung dari akses teknologi, karena hal itu justru akan melahirkan generasi yang gagap zaman. Sebaliknya, pembentukan akhlak harus difokuskan pada penguatan imunitas moral internal. Siswa harus dididik untuk memiliki kesadaran akan kehadiran Tuhan (muraqabatullah) kapan pun dan di mana pun. Ketika kesadaran ini telah tertanam, gawai cerdas di tangan mereka akan digunakan sebagai sarana untuk menebar manfaat dan berdakwah, bukan sebagai senjata untuk meruntuhkan martabat kemanusiaan (Irawan, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikonstruksi menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif analitis berbasis studi lapangan (field research) dan studi kepustakaan (library research). Desain penelitian ini dipilih untuk membedah secara naturalistik fenomena interaksi antara strategi pedagogis guru dan perilaku digital siswa di lingkungan sekolah menengah. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan Konseling, dan perwakilan peserta didik. Observasi partisipatif dilakukan guna mengamati strategi pembelajaran guru di kelas serta perilaku siswa dalam menggunakan gawai di lingkungan sekolah. Data sekunder diimpun dari dokumen peraturan sekolah, silabus PAI, serta jurnal-jurnal akademik terbitan lima tahun terakhir (2021-2026). Proses analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data tematik, dan

penarikan kesimpulan yang diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan metode guna menghasilkan temuan yang kredibel, objektif, dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pembentukan Akhlak Siswa di Era Digital

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, guru PAI masa kini menghadapi dinding tantangan yang teramat tebal dalam upaya membentuk akhlak peserta didik. Tantangan pertama dan paling destruktif adalah fenomena disonansi kognitif yang dialami siswa akibat paparan algoritma media sosial. Ketika guru PAI bersusah payah menanamkan nilai-nilai qana'ah (merasa cukup), kesederhanaan, dan rasa malu (haya), siswa justru dibombardir oleh konten-konten flexing (pamer kekayaan) dan perilaku nir-etika dari para pemengaruh (influencer) yang viral dan diagungkan di internet. Benturan dua arus nilai yang bertolak belakang ini membingungkan orientasi moral remaja, membuat ajaran agama sering kali dianggap sebagai penghambat kebebasan berekspresi (Kurniawan, 2025).

Tantangan kedua berkaitan dengan krisis empati dan maraknya perundungan siber (cyberbullying). Sifat anonimitas di ruang virtual membuat siswa merasa aman dan kebal hukum saat melontarkan caci maki atau komentar berbau SARA kepada teman sebayanya. Guru PAI menemukan fakta bahwa banyak siswa yang di dunia nyata tampak pendiam dan sopan, namun memiliki jejak digital yang sangat agresif dan kasar di kolom komentar media sosial. Pemisahan identitas (split personality) antara dunia nyata dan dunia maya ini sangat menyulitkan guru dalam melakukan deteksi dini terhadap penyimpangan akhlak, karena kejahatan tersebut dilakukan secara senyap melalui layar gawai (Lestari, 2022).

Tantangan ketiga adalah melemahnya budaya literasi dan kebiasaan menelan informasi secara instan tanpa proses verifikasi (hoax). Kemudahan membagikan pesan berantai sering kali menjerumuskan siswa ke dalam dosa fitnah massal. Mereka menekan tombol "share" tanpa menyadari bahwa informasi yang disebarkan berpotensi merusak reputasi orang lain atau memecah belah persatuan. Guru PAI harus bekerja keras melawan kemalasan berpikir kritis ini, karena kelalaian dalam menyaring informasi sangat bertentangan dengan prinsip kejujuran dan kehati-hatian yang diwajibkan dalam syariat Islam (Maulana, 2022).

Strategi dan Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Etika Siber

Untuk melawan arus tantangan tersebut, peran guru PAI bertransformasi secara signifikan dengan menerapkan berbagai strategi pedagogis yang

adaptif. Strategi pertama adalah rekontekstualisasi materi pelajaran. Guru PAI tidak lagi mengajarkan bab akhlak tercela (seperti namimah, ghibah, fitnah) hanya sebatas definisi klasik. Mereka mengontekstualisasikannya dengan fenomena kejahatan digital masa kini. Ghibah direlevansikan dengan tindakan menyebarkan aib teman di grup WhatsApp, sementara namimah direlevansikan dengan provokasi ujaran kebencian di kolom komentar. Dengan menarik materi klasik ke dalam realitas kiwari, siswa menyadari bahwa syariat Islam sangat hidup dan mengatur tata krama jempol mereka di layar sentuh ponsel (Nugroho, 2023).

Strategi kedua adalah penguatan keteladanan (uswah hasanah) di ranah digital. Guru PAI menyadari bahwa mereka harus menjadi model (role model) yang baik tidak hanya di lingkungan sekolah fisik, tetapi juga di ruang maya. Guru-guru PAI yang memiliki akun media sosial menunjukkan adab digital yang baik dengan membagikan konten-konten edukatif, menggunakan bahasa yang santun, dan menghindari perdebatan tidak bermanfaat di internet. Ketika guru berteman dengan siswa di media sosial, interaksi yang positif dari sang guru akan menjadi parameter rujukan bagi siswa mengenai bagaimana seharusnya seorang Muslim beradab di dunia maya. Keteladanan digital ini terbukti sangat ampuh menekan keberanian siswa dalam mengunggah konten negatif (Prasetyo, 2024).

Strategi ketiga adalah mengintegrasikan gawai dan media digital ke dalam proses habituasi ibadah dan penugasan akhlak. Alih-alih melarang penggunaan ponsel secara absolut yang justru memicu pemberontakan, guru PAI menjadikannya sebagai sarana kebaikan. Guru memberikan tugas proyek pembuatan video pendek tentang kampanye anti-perundungan siber, mendesain poster digital dakwah, atau mewajibkan siswa menyetorkan hafalan ayat suci melalui rekaman suara. Pengalihan fungsi gawai dari alat hiburan pasif menjadi medium kreasi dakwah ini sangat efektif dalam merekayasa habituasi moral siswa. Energi berlebih remaja disalurkan ke arah yang produktif dan bernilai pahala (Qomar, 2025).

Implikasi Sinergi Ekosistem Pendidikan dalam Pengawasan Akhlak

Keberhasilan implementasi strategi guru PAI ini tidak berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada sinergi yang kuat antara tiga pilar pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat. Implikasi dari peran aktif guru PAI terlihat dari menurunnya kasus pelanggaran tata tertib digital di sekolah, berkurangnya perselisihan antar-siswa yang berawal dari saling sindir di media sosial, serta meningkatnya kedisiplinan ibadah. Siswa mulai menunjukkan kesadaran filter internal; mereka menjadi lebih berhati-hati dalam memilah informasi (tabayyun) dan mulai meninggalkan kebiasaan mengonsumsi tontonan yang tidak bermanfaat (Rahman, 2024).

Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa sehebat apa pun peran guru PAI di sekolah, ketahanan akhlak siswa akan seketika runtuh apabila tidak ada pengawasan yang berkesinambungan dari orang tua di rumah. Banyak kasus di mana orang tua terlalu membebaskan anak menggunakan gawai di kamar tertutup tanpa pembatasan waktu layar (screen time). Oleh karena itu, langkah solutif yang diinisiasi oleh pihak madrasah adalah menyelenggarakan forum keagamaan (parenting islami) secara rutin bagi wali murid. Guru PAI mensosialisasikan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama (madrasatul ula) untuk memantau jejak digital anak, membatasi akses aplikasi tertentu, dan menanamkan kehangatan kasih sayang di rumah agar anak tidak mencari pelarian validasi di dunia maya (Sanjaya, 2023).

Pada akhirnya, peran guru PAI dalam membentuk akhlak di era digital adalah upaya menyeimbangkan kecerdasan teknologi dengan kematangan spiritual. Gawai hanyalah perangkat netral yang nilai moralnya ditentukan oleh manusia di belakangnya. Tugas tertinggi pendidikan agama Islam adalah menanamkan konsep muraqabatullah, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa Maha Melihat segala tindak-tanduk manusia, baik yang terlihat di dunia nyata maupun yang terenkripsi di dunia maya. Ketika kesadaran transendental ini berhasil dipancarkan kuat di dalam sanubari peserta didik, maka laju teknologi sedahsyat apa pun tidak akan pernah mampu menggerus akar moralitas peradaban generasi Muslim masa depan (Tafsir, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh hasil analisis kualitatif deskriptif yang telah dijabarkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat fundamental, strategis, dan tidak tergantikan dalam membentuk serta menjaga akhlak siswa di tengah pusaran disrupsi era digital. Guru PAI telah berevolusi dari sekadar pentransfer ilmu kognitif menjadi fasilitator, navigator, dan filter literasi moral yang membentengi siswa dari patologi siber seperti perundungan, penyebaran berita bohong, dan gaya hidup hedonis materialistis. Keberhasilan penanaman akhlak ini ditopang oleh strategi rekontekstualisasi materi PAI ke dalam realitas dunia maya, di mana ajaran tentang tabayyun dan ghibah diaplikasikan secara langsung pada tata krama bermedia sosial. Lebih lanjut, pemberian keteladanan (uswah hasanah) oleh pendidik di ruang digital serta pengintegrasian proyek dakwah menggunakan gawai cerdas terbukti efektif mengubah gawai dari sumber distraksi menjadi instrumen pembelajaran karakter. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa untuk menjamin ketahanan moral generasi masa depan, kehebatan strategi guru PAI di sekolah harus bersinergi mutlak dengan pengawasan intensif dari orang tua di rumah, yang semuanya bermuara pada penanaman kesadaran internal (muraqabatullah) bahwa setiap jejak perbuatan manusia, baik di dunia

nyata maupun maya, selalu berada di bawah pengawasan Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, A. (2024). Etika pedagogis dan metodologi pembelajaran agama Islam di era digital. Pustaka Pelajar.

Anwar, S. (2021). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam dan etika pergaulan di era disrupsi digital. Pustaka Aksara.

Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi, pembentukan karakter, dan modernisasi sistem. Kencana.

Budiman, A. (2022). Manajemen kelas digital dan pembentukan karakter akhlak siswa milenial. Alfabeta.

Cahyono, E. (2023). Psikologi pendidikan Islam: Mengurai krisis identitas dan moralitas di sekolah. Bumi Aksara.

Darmawan, R. (2024). Dinamika komunikasi pedagogis dan kesenjangan generasi digital native. Rajawali Pers.

Dimyati, M. (2024). Belajar dan pembelajaran berorientasi pembentukan kemandirian moral siswa. PT Rineka Cipta.

Fadillah, M. (2023). Desain metode pembelajaran pendidikan karakter dan etika digital. Ar-Ruzz Media.

Fauzi, A. (2021). Strategi pembelajaran PAI inovatif dan pengembangan etika siber. PT Kanisius.

Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter dan literasi digital di institusi madrasah. Andi Offset.

Hakim, L. (2023). Peran guru sebagai fasilitator dan kreator kurikulum moral Islam. Pustaka Pelajar.

Hamalik, O. (2025). Proses belajar mengajar, kedisiplinan digital, dan kompetensi guru. Bumi Aksara.

Hasan, N. (2023). Evaluasi kurikulum pendidikan agama Islam dan pembinaan akhlak siber siswa. Rajawali Pers.

Irawan, B. (2024). Patologi sosial media: Tantangan dan solusi adaptasi pendidikan akhlak. Erlangga.

Kurniawan, D. (2025). Infrastruktur digital, cyberbullying, dan kesenjangan moral di Indonesia. Mitra Wacana Media.

Lestari, P. (2022). Sosiologi pendidikan: Motivasi dan dekadensi moral remaja di era modern. Kencana.

Lickona, T. (2021). Educating for character: Strategi sekolah dalam mendidik rasa hormat di dunia maya. Bantam Books.

Majid, A. (2022). Strategi dan metodologi pembelajaran pendidikan agama Islam kontekstual. PT Remaja Rosdakarya.

Maulana, Y. (2022). Karakteristik pembelajar visual dan disonansi kognitif di generasi Z. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). Manajemen pendidikan karakter, etos kerja, dan strategi keteladanan guru digital. Bumi Aksara.

Nizar, S. (2024). Dinamika pendidikan Islam dan tantangan moral remaja di era cyber. Kencana.

Nugroho, T. (2023). Psikologi media sosial, flexing, dan implikasinya terhadap karakter siswa. Graha Ilmu.

Prasetyo, W. (2024). Indikator evaluasi pembelajaran PAI dan habituasi moral di kelas interaktif. Pustaka Binaman Pressindo.

Prayitno, E. (2022). Dasar-dasar bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecanduan gawai siswa. PT Rineka Cipta.

Qomar, M. (2025). Manajemen pendidikan Islam: Strategi pengelolaan krisis moral digital siswa. Erlangga.

Rahman, L. (2024). Pengembangan kecerdasan spiritual dan mitigasi hedonisme siber remaja. BPFE.

Sanjaya, W. (2023). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan akhlak kontemporer. Kencana Prenada Media Group.

Syah, M. (2023). Psikologi pendidikan dengan pendekatan kognitif dan perilaku siber remaja. PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2024). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam dan strategi pembinaan etika digital. PT Remaja Rosdakarya.



Wiyani, N. A. (2025). Manajemen kelas dan kolaborasi pedagogis dalam pembentukan karakter siber. Ar-Ruzz Media.

Zubaedi, Z. (2021). Desain pendidikan karakter: Konsepsi teologis dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan era digital. Kencana.